

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proses Pembelajaran

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan masyarakat, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Pasal 15 ayat (1) UU No. 2 Tahun 1989).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, prestasi belajar dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu. Menurut Moh. Surya (1981:32) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran menurut Rumini (1995) adalah sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan (belajar) meliputi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih lanjut oleh Slameto diterangkan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai prestasi belajar memiliki ciri-ciri: perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif terdiri dari lima perilaku/aspek sebagai berikut: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan prestasi belajar, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku/aspek: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

B. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Dalam bagian ini akan diuraikan pengertian dari Prestasi Belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang telah diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran atau penilaian (Suryabrata,2004:70). Pendapat lain mengatakan prestasi adalah bukti usaha yang dicapai (Winkel, 1984:161).

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Dimyati Mahmud (Suryabrata,2004:121-122) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman. Sedang menurut Suryabrata, mengutip pendapat James O Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dan pendapat Kingsley, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Dengan demikian belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia (Suryabrata,2004:99).

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai setelah pembelajar mengikuti kegiatan belajar yang dinyatakan dengan nilai atau skor.

C. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar di luar diri manusia/individu. Sedangkan secara luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsensi, kelahiran sampai kematian. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan kondisi, dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. (M. Dalyono, 2006:129).

Oemar Hamalik (2005:195) mengungkapkan bahwa “Lingkungan adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu”. Menurut Sertain dalam M. Dalyono (2006:132) lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen, dan gen-gen dapat pula dipandang menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di dalam ataupun di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural yang berpengaruh tertentu terhadap individu. Lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, dan perkembangan kita kecuali gen-gen.

Menurut Sertain dalam M. Dalyono (2006: 133) lingkungan dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

- a. Lingkungan alam/luar
- b. Lingkungan dalam
- c. Lingkungan masyarakat atau masyarakat.

Oemar Hamalik (2005:195) berpendapat bahwa lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Menurut Dwi Siswoyo (2007:148) lingkungan pendidikan meliputi:

- a. Lingkungan phisik (keadaan iklim, keadaan alam).
- b. Lingkungan budaya (bahasa, seni, ekonomi, politik, pandangan hidup, dan keagamaan).
- c. Lingkungan masyarakat/masyarakat (keluarga, kelompok bermain, organisasi).

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan meliputi lingkungan fisik seperti keadaan iklim dan keadaan alam; lingkungan budaya seperti bahasa, seni, ekonomi, politik, pandangan hidup, dan agama; dan sosial masyarakat seperti keluarga, kelompok bermain, dan organisasi.

1. Lingkungan Keluarga

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di

sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya. Masyarakat keluarga adalah tempat anak-anak belajar tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Disamping itu keluarga merupakan lembaga pertama dimana anak mengenal lingkungan masyarakatnya dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga kepribadian anak akan terbentuk karena daya interaksi yang intim antara anggota keluarga terutama orang tua (ayah dan ibu). Oleh karena itu, menurut Singgih D. Gunarso (1985:9), bahwa di dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Dengan demikian jelaslah, mendidik anak merupakan pekerjaan yang terpenting serta tanggung jawab orang tua. Tugas utama dan mulia membentuk watak, sebagian besar terletak di tangan orang tua. Peranan serta tanggung jawab orang tua, haruslah dimulai sejak anak dilahirkan.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirodjojo dalam Dimyati dan Mudjiono (2002) dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik putera-puterinya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuk tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhannya anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai prestasi belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

Nana Syaodih Sukmadinata (2004:162-130) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga mencakup keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah, dan suasana lingkungan di sekitar rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar, dan hubungan antar anggota keluarga. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi

pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkarannya antaranggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (*ngluyur*), akibatnya belajarnya kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi. Semua contoh di atas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik. (Slameto, 1995).

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat belajar bagi siswa dan teman-temannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari gurunya. Menurut Sumitro, dkk (2006: 81) "Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik".

Menurut Oemar Hamalik (2005:5) " Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya". M. Dalyono (2006: 131) mengungkapkan bahwa "Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk

kecerdasannya". Sekolah dapat mengembangkan dan meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Sekolah merupakan pelanjut dari pendidikan dalam keluarga sehingga sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang diberikan di dalam keluarga tetapi tingkatannya lebih tinggi dan lebih kompleks. Pendidikan di sekolah lebih bersifat formal karena di sekolah terdapat kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, guru-guru yang lebih profesional, sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan sebagai pendukung proses pendidikan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 7).

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa, dan memperlihatkan teladan yang baik, serta rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan letaknya serta alat-alat belajar juga turut menentukan keberhasilan belajar siswa. (Muhibbin Syah, 2002: 173-174).

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, keadaan ruangan, dan jumlah murid per kelas, semua ini mempengaruhi keberhasilan siswa. (M. Dalyono, 2006: 59).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 164) lingkungan sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- b. Lingkungan masyarakat menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan berbagai kegiatan kokurikuler.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa dan teman-temannya untuk menerima ilmu pengetahuan dari gurunya dengan tujuan agar menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan mempunyai tingkah laku yang baik. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga mempunyai peran dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi siswa dalam mendapatkan pendidikan baik pengetahuan, nilai-nilai, maupun keterampilan yang didukung dengan sarana dan fasilitas pendidikan. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar; lingkungan masyarakat seperti hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain; dan lingkungan akademis seperti suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan berbagai kegiatan kokurikuler.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakatdi mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar siswa. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 162-130).

Pendapat Sertain yang dikutip oleh Suryadi (2002:131-133) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “masyarakat (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan masyarakat (*to provide environment*) bagi gen yang lain. Masyarakat yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita”.

Dalam kutipan yang sama, Sertain juga membagi masyarakat menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Masyarakat lingkungan alam, adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya.
- b. Lingkungan masyarakat, adalah semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita. (Suryadi, 2002:133)

Salah satu teori belajar Kurt Lewin memandang masing-masing individu berada dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis yang mencakup

masyarakat, misalnya orang-orang yang dijumpai, objek material yang dihadapi, serta fungsi jiwa yang ia miliki (Sunarto dan Hartono, 2002:122).

Menurut Woodworth yang dikutip oleh Suryadi (2002), cara-cara individu berhubungan dengan masyarakatnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: individu bertentangan dengan masyarakatnya, individu menggunakan masyarakatnya, individu berpartisipasi dengan masyarakatnya, dan individu menyesuaikan diri dengan masyarakatnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang terdiri lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

D. Hubungan antara Lingkungan Pendidikan dengan Prestasi Belajar

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, merupakan tempat belajar bagi siswa dan teman-temannya untuk menerima ilmu pengetahuan dari gurunya, belajar di rumah, dan belajar di masyarakat, dengan tujuan agar menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan mempunyai tingkah laku yang baik. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga mempunyai peran dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Di sekolah siswa akan mendapatkan pendidikan baik pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan yang didukung dengan sarana dan fasilitas pendidikan.

Apabila lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, terasa nyaman, tenang, dan tersedia kelengkapan sarana dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa akan memudahkan siswa dalam proses belajarnya

sehingga berdampak pada semakin baik prestasi belajar yang dicapainya. Sebaliknya apabila lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, terasa bising, gaduh dan tidak tersedia kelengkapan sarana dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa akan menyebabkan siswa sulit menerima materi pelajaran dan dapat berdampak pada kurang baiknya prestasi belajar yang dicapai siswa.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat memperluas pandangan dan pengetahuan bagi peneliti juga dapat menghindari pengulangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau untuk menjaga originalitas penelitian. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian tentang hubungan antara Lingkungan Pendidikan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK se-Kabupaten Sleman, berdasarkan referensi yang ada penelitian ini belum pernah diteliti orang lain dan menurut sepengetahuan peneliti yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian dan analisis Jiruwitarti (2004) diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif orang tua terhadap budi pekerti dengan sampel 200 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif sekolah terhadap budi pekerti siswa dan juga ada pengaruh yang positif orang tua dan sekolah terhadap budi pekerti siswa.
2. Tujuan penelitian Novikasari (2010) adalah untuk mengetahui: pengaruh sumberbelajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa, pengaruh

kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa, pengaruh sumber belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengujian hipotesis melalui analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 160 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 40 orang siswa yang diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang diperlukan diperoleh melalui kuesioner yang telah diujicobakan dan diuji validitas serta diuji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda, dengan hasil bahwa prestasi belajar ekonomi dipengaruhi oleh sumber belajar dan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Sumber belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi. (2) Kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. (3) Sumber belajar dan kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah sampel yang diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang diperlukan diperoleh melalui kuesioner yang telah diujicobakan dan diuji validitas serta diuji reliabilitas. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data menggunakan metode statistik regresi sederhana dan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah penelitian Jiruwitarti (2004) bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh orang tua terhadap

budi pekerti 2) pengaruh sekolah terhadap budi pekerti 3) pengaruh orang tua dan sekolah terhadap budi pekerti siswa; penelitian Novikasari (2010) bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh sumberbelajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa; (2) pengaruh kemandirian belajarterhadap prestasi belajar ekonomi siswa; (3) pengaruh sumber belajar dankemandirian belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa; sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK se-Kabupaten Sleman.

F. Kerangka Konseptual

Prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang telah diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran atau penilaian seluruh mata pelajaran yang dituliskan dalam buku rapor semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.Prestasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang terdiri lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

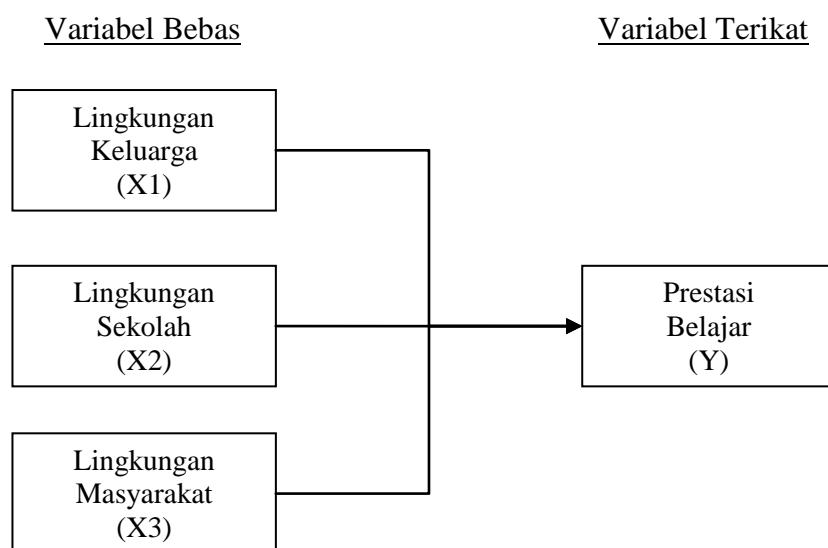
Lingkungan keluarga mencakup keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah, dan suasana lingkungan di sekitar rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar, dan hubungan antar anggota keluarga.

Lingkungan Sekolah adalah tempat belajar bagi siswa dan teman-temannya untuk menerima ilmu pengetahuan dari gurunya dengan tujuan agar

menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan mempunyai tingkah laku yang baik. Dalam penelitian ini, Lingkungan Sekolah meliputi keadaan sekitar sekolah, keadaan gedung sekolah dan fasilitas sekolah, suasana sekolah, kebiasaan guru dalam mengajar, dan kebiasaan teman belajar.

Lingkungan masyarakatdi mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar siswa.

Variabel penelitian yang terdiri dari lingkungan pendidikan dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa Prestasi Belajar siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas umumnya dipengaruhi oleh Lingkungan rumah tangga khususnya orang tua serta famili; masyarakat sekolah;

Lingkungan masyarakat lainnya seperti teman bermain serta segala objek material yang ditemui yang mendukung terhadap Prestasi Belajar siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang dihadapi dalam penelitian, dimana jawaban sementara tersebut masih diuji lagi kebenarannya (Sugiyono, 2007).

Berdasarkan masalah dan landasan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK se-Kabupaten Sleman.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK se-Kabupaten Sleman.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan masyarakat dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK se-Kabupaten Sleman.